

Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

Daffa Arif Maulana Adhary¹, Haula Dzakiyya Rahma², Vannia Thirza Awwalia³, Zahrotul Munawwaroh^{4*}

¹⁻³Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Jakarta, Indonesia

adharydaffa@gmail.com¹, hauladzakiyya00@gmail.com², vanniathirza@gmail.com³,

zahrotul.munawwaroh@staff.uinjkt.ac.id⁴

**Penulis Korespondensi: zahrotul.munawwaroh@staff.uinjkt.ac.id*

Abstract. This article discusses the implementation of educational facilities and infrastructure management at the junior high school level and its implications for the learning process. The study was conducted using a descriptive qualitative approach through a literature review, analyzing various relevant references in the form of journal articles, books, and regulations related to facilities and infrastructure standards. The discussion focused on the stages of management, including planning, procurement, inventory, utilization and maintenance, disposal, as well as supervision and evaluation. The synthesis results show that effective implementation is supported by planning based on learning needs, orderly asset administration, and routine maintenance to ensure that facilities remain suitable and ready for use. Common obstacles include budget constraints, inadequate or outdated facilities, and limited human resources and technical competence in infrastructure management. Meanwhile, supporting factors include the commitment of school leaders, collaboration between school members and committees, effective communication, and discipline in management procedures. In general, good infrastructure management has implications for increased learning comfort, support for ICT integration, strengthening of library services, and the creation of a more conducive learning environment.

Keywords: Educational Facilities; Facilities Management; Implementation; Junior High School; Learning Quality.

Abstrak. Artikel ini membahas realisasi pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan menganalisa berbagai referensi terkait berupa artikel jurnal, buku, dan regulasi terkait standar sarana dan prasarana. Pembahasan diarahkan pada tahapan pengelolaan yang meliputi perencanaan, realisasi pengadaan, inventarisir, pemanfaatan dan pemeliharaan, penghapusan, serta pengawasan dan evaluasi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi yang efektif ditopang oleh perencanaan berbasis kebutuhan pembelajaran, ketertiban administrasi aset, dan pemeliharaan rutin agar fasilitas tetap layak dan siap pakai. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan anggaran, fasilitas yang belum memadai atau kurang mutakhir, serta keterbatasan SDM dan kompetensi teknis dalam pengelolaan sarpras. Sementara itu, faktor pendukung mencakup komitmen pimpinan sekolah, kolaborasi warga sekolah dan komite, komunikasi yang efektif, serta disiplin prosedur pengelolaan. Secara umum, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik berimplikasi pada meningkatnya kenyamanan belajar, dukungan terhadap integrasi TIK, penguatan layanan perpustakaan, dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kata Kunci: Fasilitas Sekolah; Implementasi; Manajemen Sarana dan Prasarana; Mutu Pembelajaran; Sekolah Menengah Pertama.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan alat bantu yang efektif guna meningkatkan taraf peradaban manusia. Terdapat banyak faktor yang membuat pendidikan berhasil, ada kurikulum, guru, murid dan salah satu yang terpenting adalah sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar dan keduanya mampu memberikan efek yang positif guna meningkatkan kualitas belajar mengajar seperti

menjaga kondusifitas dan menciptakan kenyamanan terhadap peserta didik (Suranto et al., 2022).

Ironinya, pengelolaan sarana prasarana belum dilakukan secara maksimal dan masih belum dilakukan manajemen sarpras dengan efektif. Beberapa sekolah, terutama di wilayah tertentu, masih mengalami keterbatasan fasilitas, ketidaksesuaian dengan standar, hingga lemahnya pemeliharaan sehingga banyak sarana yang mengalami kerusakan dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan karena tidak semua peserta didik dapat menikmati fasilitas belajar yang layak (Rismayani et al., 2021). Permasalahan tersebut juga dapat ditemukan pada jenjang SMP, mengenai ketersediaan ruang kelas yang layak dan nyaman, perpustakaan yang representatif dan fasilitas penunjang lainnya seperti laboratorium dan sarana prasarana olahraga.

Guna menanggulangi problem terkait, maka pihak sekolah harus menata kembali manajemen untuk menaungi sarana prasarana di sekolah. Manajemen sarana prasarana meliputi beberapa proses seperti merencanakan, pengadaan inventarisir barang, pendayagunaan, pemeliharaan serta evaluasi guna efisiensi sarana prasarana tepat guna di sekolah (Rizandi et al., 2023; Suranto et al., 2022). Langkah pengelolaan yang tepat dan terarah akan memudahkan sekolah, khususnya SMP, dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan rasa nyaman dalam belajar serta meningkatkan mutu pendidikan (Riyadi, 2025).

Melalui beberapa paparan diatas, mencuat salah satu alasan bahwa topik implementasi manajemen sarana dan prasarana sangat menarik untuk dibahas. Pembahasan mengenai pengelolaan dan sejauh mana efektivitas pengelolaan sarana prasarana tersebut, serta berbagai faktor yang mendukung maupun memberikan hambatan di sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP.

2. KAJIAN TEORITIS

Sarana & prasarana adalah satu dari banyaknya faktor yang memberikan sokongan positif dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dimaksudkan sebagai alat, perlengkapan dan media selama proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan prasarana pendidikan meliputi fasilitas dasar yang tersedia untuk menunjang proses belajar mengajar seperti bangunan, ruang kelas, dan lingkungan sekolah (Devi, 2021). Adanya sarana prasarana di sekolah menjadi prasyarat terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.

Fungsi sarana & prasarana dalam dunia pendidikan tidak hanya menjadi suatu prasyarat semata, namun keberadaannya juga perlu dilakukan pengelolaan serius. Manajemen sarana dan prasarana merupakan proses pemanfaatan seluruh fasilitas pendidikan melalui perencanaan, pengadaan, pendayagunaan atau pemanfaatan, *maintenance*, hingga evaluasi agar tetap efektif dan efisien (Ellong, 2018). Pengelolaan yang optimal mampu mendukung kegiatan pembelajaran dengan maksimal.

Standar sarana prasarana ditetapkan menjadi bagian dari standar nasional pendidikan yang wajib diperhatikan serta dipenuhi oleh satuan pendidikan. Standar ini menekankan bahwa sarana dan prasarana harus dipenuhi dan tetap memperharikan kebutuhan jenjang, jenis, dan karakteristik pendidikan agar mampu menunjang proses pembelajaran secara maksimal (Devi, 2021). Salah satu penilaian mutu di sekolah ditentukan oleh pemenuhan standar sarana dan prasarana.

Bersumber dari berbagai *research*, melalui pengelolaan sarana prasarana yang efektif akan membuat kondisi belajar menjadi kondusif. Dampak baik dari terjadinya sarana dan prasarana antara lain: menjaga konsentrasi siswa serta meningkatkan motivasi siswa, hal tersebut juga membantu kinerja guru sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan maksimal di kelas (Sativa et al., 2024). Namun berbanding terbalik jika sarana & prasarana tidak mendapatkan perhatian, nantinya akan menghambat pembelajaran.

Satu dari banyaknya hal positif dari manajemen sarana dan prasarana jika dikelola dengan baik adalah mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sarana pendidikan berfungsi memperlancar distribusi materi yang dilakukan oleh guru, sedangkan prasarana pendidikan menjadi penyokong kelancaran pembelajaran secara keseluruhan (Sutisna & Effane, 2022). Dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Implementasi sarana dan prasarana yang memadai mampu memberikan dampak yang baik terhadap produktivitas siswa. Sekolah yang memiliki fasilitas memadai cenderung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mendorong siswanya untuk lebih produktif dalam belajar (Salamah & Arifin, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan mutu pendidikan.

Dalam pendapat akhir, maka sarana & prasarana di sekolah tak hanya difungsikan sebagai fasilitas penunjang semata, namun salah satu komponen kunci untuk meningkatkan taraf kualitas pendidikan. Ketersediaan sarana & prasarana sesuai standar serta pengelolaan yang efektif berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi sarana dan prasarana pendidikan serta perannya dalam menunjang proses pembelajaran. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses dan praktik pengelolaan fasilitas pendidikan secara menyeluruh.

Pengupulan data menggunakan metode studi pustaka, dengan mekanisme menganalisa dari berbagai referensi yang tersedia (buku, jurnal, penelitian terdahulu) mengenai topik yang akan dibahas. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian informasi yang mendukung topik penelitian. (Amruddin, 2022) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan proses mencari, membaca, menganalisa dan memahami berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diolah kemudian disajikan dengan narasi ilmiah guna menjelaskan implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di SMP

Secara pemahaman, implementasi manajemen sarana & prasarana dalam sekolah diartikan sebagai rangkaian proses yang saling berkaitan, mulai dari planing, pengadaan, inventarisir, pendayagunaan, serta maintenance hingga pemangkasan lalu ditopang oleh pengawasan dan evaluasi agar seluruh fasilitas tetap fungsional dan sesuai kebutuhan pembelajaran (Ellong, 2018; Mahmud et al., 2023)

Kerangka ini juga sejalan dengan pandangan manajemen berbasis sekolah yang menempatkan pengelolaan sarpras sebagai kerja terencana dan terkoordinasi agar pemanfaatannya efektif, tidak boros, dan mendukung tujuan pendidikan (Subagyo & Rahmatullah, 2023).

Perencanaan

Tahap perencanaan menjadi fondasi awal karena sekolah perlu memetakan kondisi sarpras yang tersedia, mengidentifikasi kebutuhan prioritas, serta menentukan program pemenuhan sarpras berdasarkan tujuan pendidikan dan kebutuhan pembelajaran. Perencanaan kebutuhan sarpras juga dipengaruhi oleh jenis program dan target sekolah, sehingga rencana pengadaan disusun sebagai keputusan untuk tindakan di masa depan demi mencapai tujuan tertentu (Mahmud et al., 2023).

Dalam praktiknya, perencanaan yang kuat idealnya melibatkan unsur sekolah yang relevan (misalnya pimpinan, tenaga administrasi, guru, dan komite) serta memperhatikan standar jenis/kualitas/kuantitas dan skala prioritas agar anggaran tepat guna (Ellong, 2018). Pada pendekatan MBS, perencanaan sarpras juga ditekankan untuk disusun dalam rencana kerja/anggaran sekolah dan memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak agar alokasi tidak salah sasaran (Ellong, 2018).

Pengadaan

Pengadaan merupakan realisasi dari rencana yang sudah ditetapkan. Secara sederhana, pengadaan dipahami sebagai kegiatan menyediakan barang/jasa yang dibutuhkan sekolah dan tidak bisa dilepaskan dari perencanaan jumlah maupun jenis sarpras yang diperlukan (Ansori et al., 2025; Mahmud et al., 2023) Karena pengadaan langsung berhubungan dengan penggunaan anggaran, prinsip yang perlu dijaga adalah kesesuaian kebutuhan pembelajaran, keterbukaan proses, dan akuntabilitas agar sarpras yang diadakan benar-benar meningkatkan fungsinya untuk kegiatan belajar, bukan sekadar menambah jumlah barang (Ellong, 2018).

Inventarisasi

Setelah sarpras tersedia, sekolah perlu memastikan seluruh aset tercatat rapi melalui inventarisasi. Intinya, inventarisasi merupakan kegiatan mencatat dan menyusun daftar barang melalui sistem dengan suatu ketentuan, termasuk aktivitas pencatatan dalam buku inventaris serta pemberian kode barang agar aset mudah ditelusuri dan diawasi (Ansori et al., 2025; Ramadona, 2024) Inventarisasi yang tertib memberi manfaat praktis: sekolah memiliki data untuk perencanaan lanjutan, distribusi, pemeliharaan, pengawasan, hingga penghapusan, sehingga pengelolaan aset lebih terkendali dan risiko kehilangan/kerusakan bisa ditekan (Ramadona, 2024).

Pemanfaatan dan Pemeliharaan

Sarpras yang baik bukan hanya tersedia, tetapi juga digunakan sesuai fungsi dan dipelihara secara konsisten. Pemanfaatan perlu diatur melalui prosedur (misalnya jadwal penggunaan, aturan peminjaman, dan ketertiban pemakaian) agar fasilitas tidak cepat rusak dan tetap mendukung proses belajar. Secara konsep, pemeliharaan dipahami sebagai kegiatan berkelanjutan untuk menjaga barang tetap dalam kondisi baik dan siap pakai, sehingga usia pakai sarpras bisa lebih panjang (Ellong, 2018). Dalam konteks sekolah, keterlibatan warga sekolah (guru/siswa) penting karena pengawasan penggunaan sehari-hari berpengaruh pada ketahanan fasilitas dan mencegah kerusakan akibat pemakaian yang tidak tertib (Ramadona, 2024).

Penghapusan

Tahap penghapusan dilakukan ketika barang sudah tidak layak pakai, rusak berat, tidak relevan dengan kebutuhan, atau pemeliharaannya justru menjadi beban. Penghapusan tidak semestinya dilakukan “sekadar membuang”, tetapi mengikuti prosedur dan pertimbangan yang jelas agar bertujuan pada efisiensi anggaran dan penataan ruang (Yufania et al., 2022). Mekanismenya dapat berbentuk pelelangan barang yang tidak terpakai/rusak, atau pemusnahan. Namun pemusnahan umumnya tidak bisa dilakukan tanpa izin sesuai ketentuan yang berlaku (Yufania et al., 2022).

Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi berfungsi memastikan seluruh rangkaian pengelolaan sarpras berjalan selaras dengan rencana serta mencegah penyimpangan dalam penggunaan aset. Pengawasan pada level sekolah dapat terjadi saat sarpras digunakan, misalnya guru memberi arahan dan mengontrol pemakaian agar sesuai aturan dan tujuan pembelajaran (Ramadona, 2024).

Pada sisi lain, literatur juga menekankan bahwa pengawasan diperlukan untuk memantau pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai rencana; hasilnya kemudian menjadi dasar evaluasi dan perbaikan pada siklus pengelolaan berikutnya (Sulkifli et al., 2025).

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi

Faktor penghambat

Hambatan pengelolaan sarana dan prasarana muncul ketika fasilitas yang tersedia belum mendukung kebutuhan pembelajaran aktual. Pada aspek perpustakaan, masalah dapat berupa manajemen layanan yang belum rapi (misalnya belum ada aturan peminjaman, buku kurang terawat, penataan tidak sesuai kategori, belum ada katalog) dan koleksi masih didominasi terbitan lama, sehingga peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar kurang optimal (Diana et al., 2022).

Pada pembelajaran berbasis teknologi, ketiadaan laboratorium sains dan komputer serta kurangnya buku bacaan terbaru menjadi kendala yang perlu segera dibenahi karena menghambat integrasi teknologi dalam proses belajar (Sari & Hasim, 2025).

Hambatan tersebut juga dapat diperparah oleh kendala internal pengelolaan, seperti rintangan administratif, organisasional, dan psikologis (Supratikta et al., 2023), serta keterbatasan finansial dan kekurangan tenaga kerja/SDM yang berdampak pada perawatan fasilitas maupun pemenuhan kebutuhan teknologi dan peralatan kelas (Widat & Diana, 2025).

Faktor pendukung

Faktor yang memperkuat pengelolaan sarpras adalah komitmen pimpinan dan keterlibatan stakeholder dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, disertai kolaborasi guru-siswa-komite yang membangun sinergi dan meningkatkan koordinasi (Widat & Diana, 2025).

Dari sisi implementasi, penguatan dapat dilakukan melalui keteladanan pimpinan dan ketertiban administrasi, membangun komunikasi yang efektif, serta sosialisasi pengelolaan sarpras secara berkelanjutan (Supratikta et al., 2023).

Untuk mengatasi kendala teknologi, sekolah dapat melakukan langkah konkret seperti pengajuan anggaran pengadaan fasilitas dan pelatihan teknologi bagi guru dan siswa (Sari & Hasim, 2025).

Sementara itu, pemberian perpustakaan dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen layanan (misalnya coding/sampul koleksi, pembuatan katalog, penataan ruang yang lebih menarik, serta aturan membaca dan peminjaman) agar perpustakaan kembali berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan mendukung literasi (Diana et al., 2022).

Implikasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana terhadap Proses Pembelajaran di SMP

Pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai berimplikasi langsung pada kelancaran proses belajar karena pembelajaran pada dasarnya membutuhkan dukungan fasilitas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal (Anggraeni, 2024). Ketersediaan fasilitas yang layak, disertai perawatan yang konsisten, juga berkaitan dengan kenyamanan belajar dan peningkatan motivasi siswa, sehingga kelas lebih kondusif untuk aktivitas memahami materi, berlatih, dan menyelesaikan tugas (Anggraeni, 2024).

Dari sisi lingkungan belajar, implikasi pengelolaan sarpras dapat terlihat melalui kualitas kondisi fisik ruang belajar dan iklim interaksi di kelas. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif siswa dan guru cenderung mendorong motivasi dan keterlibatan siswa, sementara kondisi fisik ruang belajar seperti kelengkapan fasilitas, kenyamanan ruang, pencahayaan yang cukup, serta kebersihan ruang kelas membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus (Wulandari et al., 2024). Sejalan dengan itu, temuan lain menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar berhubungan dengan hasil belajar siswa, sehingga upaya memperbaiki kondisi lingkungan belajar di sekolah menjadi bagian yang relevan untuk memperkuat capaian pembelajaran (Sulistiyowati et al., 2024).

Implikasi berikutnya tampak pada pemanfaatan teknologi informasi sebagai bagian dari sarpras pembelajaran. Dukungan sarana teknologi, bila digunakan secara maksimal dalam pembelajaran, dapat membantu pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, sekaligus

mendukung peningkatan mutu pendidikan; karena itu sekolah perlu melengkapi sarpras TIK dan mendorong guru mengembangkan kompetensi pemanfaatannya melalui pelatihan (Subadre et al., 2023). Dalam konteks ini, sarpras tidak hanya dipahami sebagai “ada atau tidaknya” perangkat, tetapi juga bagaimana sekolah mengarahkan pemanfaatannya agar benar-benar terasa pada proses belajar mengajar (Subadre et al., 2023).

Selain sarpras kelas dan TIK, perpustakaan sebagai sarana belajar juga membawa implikasi penting. Kualitas sarana prasarana perpustakaan berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, sehingga penguatan layanan dan fasilitas perpustakaan dapat diposisikan sebagai strategi pendukung untuk membuat siswa lebih terdorong belajar secara mandiri dan terarah (Zaril et al., 2024). Namun, agar perbaikan sarpras berjalan berkelanjutan, sekolah perlu ditopang manajemen keuangan yang rapi, terutama melalui perencanaan anggaran, pembukuan, dan pertanggungjawaban, sehingga pemenuhan dan pemeliharaan fasilitas dapat dilakukan lebih terarah serta akuntabel (Sukma & Nasution, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada jenjang SMP pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang saling terkait, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan, yang diperkuat melalui pengawasan dan evaluasi. Pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut berperan penting dalam memastikan fasilitas sekolah digunakan sesuai fungsi, terjaga kelayakannya, serta mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif. Temuan pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menata prioritas kebutuhan, menertibkan administrasi aset, dan menjaga kesinambungan pemeliharaan agar sarana-prasarana tidak cepat rusak atau tidak termanfaatkan.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, sekolah disarankan memperkuat perencanaan berbasis kebutuhan riil pembelajaran, menegakkan ketertiban inventarisasi (pencatatan, pelabelan, dan pembaruan data aset), serta membangun budaya pemeliharaan rutin yang melibatkan warga sekolah. Optimalisasi dukungan anggaran dan kemitraan (misalnya komite sekolah dan pemangku kepentingan terkait) juga penting untuk mengatasi kendala keterbatasan fasilitas, terutama pada sarana pendukung literasi dan TIK. Keterbatasan kajian ini adalah penggunaan studi pustaka sehingga belum menangkap variasi praktik di lapangan pada konteks SMP yang

berbeda; karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi lapangan (misalnya studi kasus atau komparatif antar-SMP) untuk memetakan strategi pengelolaan yang paling efektif, termasuk inovasi pendanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas agar berdampak langsung pada mutu pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Amruddin. (2022). Studi pustaka dalam penelitian. Dalam A. Munandar (Ed.), *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (hlm. 9). CV Media Sains Indonesia.
- Anggraeni, S. P. (2024). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 2(2), 527–535. <https://doi.org/10.61787/xzeeb153>
- Ansori, A., Faizah, N., Fajariah, P., & Sapurta, R. (2025). Efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 186–200. <https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan konsep sarana prasarana pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.242>
- Diana, R. F., Khoiriyah, Z., & Zuhdan, M. T. (2022). Optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat belajar yang meningkatkan literasi siswa MI Idzharul Ulum Lamongan. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v1i1.312>
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Indonesia, P. R. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mahmud, A., Pratama, H., & Ilyas, M. (2023). Perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 96–108. <https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/56>
- Ramadona, A. (2024). Manajemen inventarisasi sarana pendidikan di SMA PGRI Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 35(1), 30–34. <https://doi.org/10.25299/kiat.2024.15756>

- Rismayani, Lestari, E. A., & Tarigan, N. N. U. B. (2021). Problematika sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.119>
- Riyadi, S. (2025). Strategi pengelolaan sarana prasarana pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5219–5228.
- Rizandi, H., Arrazi, M., Asmendri, & Sari, M. (2023). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.51339/akademika.v5i1.745>
- Salamah, S. N., & Arifin, Z. (2025). Implementasi sarana dan prasarana dalam meningkatkan produktivitas kemampuan siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7347–7356. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3156>
- Sari, T. A., & Hasim, W. (2025). Analisis hambatan belajar siswa terhadap fasilitas sekolah di SD Negeri Campur Asri. *Alacrity: Journal of Education*, 5(1), 507–515. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.642>
- Sativa, O., Sari, N., & Saleh, M. (2024). Manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Tanjung Pura. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 1(5), 863–877. https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM/article/view/oreiza_sativa
- Subadre, W., Jufri, A. W., & Karta, I. W. (2023). Pengaruh sarana prasarana dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran terhadap mutu pendidikan di sekolah menengah pertama negeri Kabupaten Lombok Utara. *JPAP: Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.29303/jpap.v7i1.504>
- Subagyo, H., & Rahmatullah, A. S. (2023). Implementasi manajemen berbasis sekolah bidang sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 798–812. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.5000>
- Sukma, A. H. B., & Nasution, A. M. (2022). Manajemen keuangan sekolah dalam pemenuhan sarana prasarana pendidikan di Bekasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.226>
- Sulistyowati, E. D., Hariyati, N., & Khamidi, A. (2024). Hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2506–2514. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1051>

- Sulkifli, Rifai, A., A., S. M. M., Chaerani, D., & Ramly, N. (2025). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Culture Education and Technology Research (CETERA)*, 2(1), 32–41.
- Supratikta, H., Saefulloh, I., Saefulloh, S., Ulinuha, I., Arsaf, T., & Astuti, S. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen & Pendidikan (JUMANDIK)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.58174/jmp.v2i1.42>
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi manajemen sarana dan prasarana. *Karimah Tauhid*, 1(2), 226–233. <https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/view/7719>
- Widat, Z., & Diana, E. (2025). Implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan akreditasi sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 435–451. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23530>
- Wulandari, R. I., Maulana, R. F., Imtiyaz, A. R., Felisa, A. S., Ramadhani, A. D., & Wulandari, A. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Gresik. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(3), 123–132. <https://doi.org/10.31004/b4tdaf34>
- Yufania, N. I., Mustofa, A., & Qomariyah, R. (2022). Inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasarana di MTsN 1 Sidoarjo. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 124–135. <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.2.124-135>
- Zaril, M. (2024). Hubungan sarana dan prasarana perpustakaan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII MTs NW Sepit. *Gapari*, 2(1), 1–11. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faizi>